

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang Masalah**

Keluarga merupakan satu kesatuan yang sangat fundamental dalam menunjang pembentukan karakter, sikap, dan pola pikir anak. Keluarga adalah lembaga pertama yang mensosialisasikan nilai-nilai dalam bersikap dan berperilaku, keberadaan hubungan kerabat yang paling mendasar dalam masyarakat, di mana seisi rumah merupakan tanggung jawab bersama dan saling memiliki peran dan tanggung jawab yang terkorrelasi. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, intensitas dan rasa emosional yang terjalin menjadi kekuatan ampuh untuk melakukan pemenuhan kebutuhan hidupnya baik secara fisik maupun psikis, tempat anak belajar menilai dan mengamati segala hal yang dibutuhkan untuk menghadapi realitas sosial di luar keluarga. Dalam keluarga diajarkan mengenai nilai kasih sayang, pendidikan pertama seperti bahasa, cara berperilaku dan sopan santun yang benar, norma atau aturan yang ada di keluarga maupun di masyarakat, pengenalan akan makhluk hidup dan lain sebagainya.

Mengacu pada esensi diatas, peneliti memiliki keresahan terkait kerenggangan atau berakhirnya sebuah ikatan keluarga, yang berdampak pada proses tumbuh dan berkembang seorang anak, khususnya diranah mentalitas dan perilaku, hal tersebut salah satunya karena berkurangnya intensitas dari kedua orang tua, dimana berkurangnya sebuah arahan dan bimbingan terhadap anak, karena terpaksa tidak tinggal seataap. Pada sisi lain, imbas dari kehadiran orang tua tiri tak jarang mendatangkan masalah-masalah baru yang mengganggu iklim keluarga,

pada penelitian ini, peneliti memfokuskannya pada kehadiran seorang ibu tiri, dimana secara peran dan tanggung jawab tidak menjalankannya sebagai sosok ibu yang mampu mengasahi dan membingbing anaknya, yang malah melakukan beragam tindakan kekerasan secara verbal.

Kebahagiaan antara suami dan istri, ada hubungan kebersamaan antara orangtua dengan anak, merupakan cerminan dari keberhasilan hidup berkeluarga, (Ali dan Asrori, 2015, h.170). Keberhasilan sebuah keluarga diukur dari bagaimana kondisi hubungan didalam ruang lingkup tersebut, dan tentunya kondisi hubungan tersebut menjadi faktor pengukuran perkembangan anak. Pepatah mengatakan, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, begitu pula anak-anak di masa-masa perkembangannya. Anak yang setiap hari melihat orang tuanya saling mengasahi, masalah diselesaikan dengan keputusan bersama, kemudian ada kedamaian dan kerukunan hubungan antara mereka, maka anak-anak mencontoh dan melakukan hal yang sama.

Memang tidak dapat dipungkiri, keharmonisan tidak dimiliki oleh seluruh keluarga, beberapa keluarga memiliki permasalahannya masing-masing, sehingga menyebabkan keharmonisan keluarga tersebut terganggu bahkan memudar. Hal ini terbukti dengan meningkatnya angka perceraian.

Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung mengatakan angka perceraian pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus dan tahun 2018 terus alami peningkatan menjadi 444.358 kasus. Sementara itu, pada 2020, per Agustus

jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus. Dari data Ditjen Amin, kasus perceraian tersebut dibagi menjadi beberapa aspek yang menjadi pemicu munculnya perceraian. Terdapat 10.029 kasus perceraian yang dipicu masalah cemburu, 67.891 kasus perceraian dipicu masalah ekonomi. Perceraian karena masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga mencapai 91.841 perkara. Sedangkan kasus perceraian dalam lima 5 tahun terakhir, 2015-2020 meningkat. Sebanyak 70 persen perceraian diajukan oleh istri. Pada pendataan terakhir yakni 2020, jumlah peristiwa nikah bertambah dari tahun lalu menjadi sebanyak 306.688 peristiwa.

Ketidak harmonisan yang terjadi pada keluarga di Indonesia, berakhir di pilihan untuk bercerai. Perceraian membawa dampak yang cukup buruk bagi anggota keluarga dan menjadi peristiwa traumatis bagi pihak-pihak yang berada dalam keluarga, yakni bagi pasangan suami istri serta anak-anak mereka. Ketidakharmonisan yang berujung dengan perceraian, merupakan hal yang berpotensi dalam menghambat perkembangan sosial anak khususnya remaja, Gardner (dalam Ali dan Asrori, 2015, h.95).

Menurut KBBI, arti pertama dari keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Arti kedua dari keluarga adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Sedangkan perceraian menurut KBBI adalah perpisahan; perihal bercerai (antara suami dan istri); perpecahan. Oleh karena itu, ketika perceraian dilakukan maka struktur dari sebuah keluarga tidak lagi utuh dan fungsi dari masing-masing anggota keluarga tidak berjalan. Keluarga yang seharusnya terdiri dari bapak, ibu, dan anak, dengan perceraian maka hanya terdiri dari bapak dan anak, ibu dan anak, atau bahkan anak tidak berada di bawah asuhan siapapun.

Fungsi dari ayah dan ibu yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan secara ekonomi serta membimbing anak-anak dalam satu keluarga, tidak lagi dapat berjalan meskipun kedua belah pihak dimungkinkan untuk sepakat dalam mengasuh anak secara bergantian atau saling mengunjungi, namun situasi dan kondisi tetap berubah karena mereka tidak tinggal di satu tempat bersama anak.

Perceraian membawa perubahan fisik dan mental bagi anggota keluarga yang terlibat, termasuk orang tua sebagai pelaku perceraian. Walau demikian baik suami maupun istri dapat mengatasi perubahan maupun ketidaknyamanan pasca perceraian, dengan menemui sahabat atau keluarga yang lainnya untuk mendapatkan dukungan dan saran, namun tidak dengan anak. Tekanan yang didapatkan oleh anak menjadi bertambah yaitu diharuskan menerima keadaan orang tua bererai, dan anak pun dituntut untuk ikut memutuskan dengan siapa anak akan tinggal. Setelah memilih keputusan dengan siapa ia akan melanjutkan kehidupan yang baru, anak akan di tekan untuk mengenal bahkan menerima orang baru atau pasangan baru dari ibu / bapak kandungnya yang telah bercerai.

Pemilihan pasangan baru yang dilakukan oleh bapak kandung terkadang tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan anak, anak cenderung menginginkan ibu tiri yang sama dengan ibu kandungnya. Tetapi dalam pemilihan pasangan baru terkadang memiliki perasaan yang berbeda kepada anak sehingga terjadinya kesalahpahaman antara anak dan ibu tiri yang menyebabkan kekerasan verbal terjadi.

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua sangat mempengaruhi konsep diri kepada anak. Atas dasar itulah pada penelitian ini, peneliti

menitikberatkan pada penceritaan konsep diri anak korban dari kekerasan verbal orang tua tiri.

Konsep diri merupakan hal yang sangat penting sebagai pegangan dan pola kepribadian yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat atau hingga tindakan. Jika konsep diri yang dimiliki positif maka anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Konsep diri ini disadari atau tidak pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia secara keseluruhan. Namun, penting untuk diketahui bahwa sumber konsep diri bukan pada diri individu itu sendiri melainkan dipengaruhi oleh orang lain di sekitar individu, seperti orangtua, teman sebaya dan masyarakat (Ghufron & Risnawati, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dengan itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Konsep Diri Anak Akibat Kekerasan Verbal Ibu Tiri**” melalui studi fenomenologi perspektif Alfred Schutz.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Pertanyaan Makro**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik akan meliti dengan judul “**Bagaimana Konsep Diri Anak Akibat Kekerasan Verbal Ibu Tiri?**”.

### 1.2.2 Pertanyaan Mikro

Dari rumusan masalah makro di atas, untuk menentukan arah pada penelitian yaitu menjawab fokus penelitian (konsep diri) maka dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana cara korban memaknai diri sendiri (*Self*) sebagai seorang korban kekerasan verbal dalam keluarga ?
- 2) Bagaimana peran *society* dalam menghadapi permasalahan yang dialami oleh korban ?
  - a. Keluarga
  - b. Lingkungan
- 3) Bagaimana konsep diri korban kekerasan ibu tiri?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis konsep diri dengan menggunakan metode fenomenologi, dengan teori dari Alfred Schultz untuk mengetahui bagaimana fenomena terkait konsep diri pada anak korban kekerasan verbal dari ibu tiri.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna *Self* pada korban kekerasan verbal ibu tiri.
2. Untuk mengetahui makna *Society* pada korban kekerasan verbal ibu tiri.
3. Untuk mendeskripsikan konsep diri dan dampak pada korban kekerasan ibu tiri.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan dengan terwujudnya penelitian ini, dapat memberikan informasi pada bidang ilmu komunikasi, khususnya tentang pemahaman kesehatan mental dan pentingnya peran komunikasi interpersonal antara keluarga dan anak. Membedah bagaimana cara menangani permasalahan kekerasan yang dilakukan oleh ibu tiri dan memahami dampak secara positif, sehingga orang-orang yang mengalami kejadian serupa dapat mengetahui dan memahami bagaimana pecegahan yang harus dilakukan agar kejadian tersebut tidak menjadi kejadian yang membekas di kehidupan korban.

### **1.4.2 Kegunaan Penelitian**

Peneliti mengharapakan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian. Hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1.4.2.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi secara umum, khususnya signifikasi atau pemaknaan dari fenomena kekerasan ibu tiri.

#### **1.4.2.2 Kegunaan Praktis**

##### **1. Kegunaan Bagi Peneliti**

Hasil kegunaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti terlebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian sama.

## **2. Kegunaan Bagi Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literature dan acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya bidang studi ilmu komunikasi.

## **3. Kegunaan Bagi Masyarakat**

Penelitian ini berfungsi sebagai pemahaman masyarakat, bahwa pengalaman pahit akan selalu terjadi di kehidupan sehari hari, dan bagaimana cara menghadapi terutama permasalahan keluarga yang sudah bercerai dan mengalami perubahan kondisi keluarga.